

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman menyebabkan setiap usaha baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil berusaha melakukan pengembangan usahanya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin tajam, Akan tetapi dalam perjalanannya dunia usaha mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah masalah pendanaan. Oleh karena itu menjadi tugas berat bagi seorang manajer yang telah diberi kepercayaan oleh para pemegang saham untuk menjalankan perusahaannya.

Dalam menjalankan perusahaannya, manajer harus mengambil keputusan pendanaan dengan teliti secara sifat dan biaya dari sumber yang dipilih. Hal ini karena masing-masing sumber pendanaan mempunyai konsekuensi financial yang berbeda-beda. Pemilihan sumber Dana tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan. Masalah keputusan pendanaan berkaitan dengan Sumber pendanaan, baik yang diperoleh dari modal internal atau modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan dan modal sendiri. Sedangkan modal eksternal diperoleh dari utang. Hutang berpengaruh penting pada perusahaan karena selain sebagai sumber ekspansi, hutang merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan (agency conflict) yaitu Konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemilik modal. Konflik keagenan berhubungan dengan tujuan utama perusahaan.

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, perusahaan membutuhkan pendanaan yang optimal. Dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, pendanaan eksternal berupa hutang lebih sering digunakan oleh manajer, dikarenakan pinjaman dapat menjadi pengurang pajak dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan hutang merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh Dana dari pihak ketiga untuk melakukan investasi. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang paling penting yang diambil oleh manajer ketika perusahaan Akan melakukan ekspansi. Namun, sebagian manajer tidak menginginkan pendanaan eksternal karena utang memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengalami masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga, pemegang saham harus menutupi kekurangan tersebut. Jika pemegang saham tidak mampu menutupi kekurangan tersebut, maka akan terjadi kebangkrutan (Indana, 2015).

Kasus yang terjadi pada PT Sariwangi AEA dan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (2018) dinyatakan bangkrut atau pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat setelah dinyatakan tak mampu mengembalikan utang. Kedua perusahaan tersebut terjerat utang hingga Rp1.5 triliun ke sejumlah kreditur (Komala & Triyani, 2020)

. Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisi keuangannya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya. Akibat kebangkrutan itu perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh

pengadilan baik atas permohonan perusahaan sendiri maupun kreditornya. Dengan menentukan sumber pendanaan yang tepat dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan dan menghindari kerugian.

Kasus tentang kebijakan hutang sudah banyak terjadi di Indonesia, salah satunya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berupaya untuk memperbaiki kondisinya dengan melakukan restrukturisasi. PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) merestrukturisasi utang perusahaan sebesar Rp 9.38 triliun melalui penerbitan saham baru tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (private placement) dan obligasi wajib konversi (OWK). Aksi korporasi ini juga dilakukan untuk mengatasi defisit modal kerja bersih yang mencapai Rp 10.11 triliun per 30 Juni 2018. Kreditur yang utangnya dikonversi menjadi saham adalah Daley Capital Ltd sebesar Rp100,4 miliar, Mitsubishi Corporation RtM Japan Ltd sebesar Rp2,91 triliun Levoca Enterprise sebesar Rp6,36 triliun, Eurofa Capital Investment sebesar Rp1,49 triliun, dan Glencore International AG Rp6,55 triliun. Pasca transaksi ini, total ekuitas perseroan yang semula defisit Rp 7,2 triliun per Juni 2018 akan menjadi positif Rp 2,05 triliun. Total kewajiban (liabilitas) Bakrie & Brothers juga Akan turun 44% dari Rp 21.01 triliun per Juni 2018 menjadi Rp 11.75 triliun. (Nirmala, Indah Dwijyanthi & Lubis, 2019)

Menurut (Fahmi, 2015b) utang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari Dana eksternal. Utang sebagai salah satu alternative permodalan suatu 4 perusahaan, utang juga merupakan satu hal yang membuat perusahaan tersebut di nilai oleh insvestor, karena perusahaan tersebut dianggap

mampu serta diprediksi dapat berkembang. Dengan semakin tingginya proporsi hutang maka semakin tinggi juga harga saham, dengan demikian pengguna hutang mengakibatkan pendapatan menjadi lebih besar dari pada tidak menggunakan hutang. Hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang menjadi lebih kecil di banding dengan biaya yang timbul atas penggunaan utang tersebut (Sartono, n.d.). Sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidaksama sekali, perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Besarnya nilai perusahaan tidak terlepas dari beberapa kebijakan yang diambil perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan penentuan berapa besarnya hutang yang Akan digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitya yang ditunjukkan oleh rasio hutang (debt ratio). Menurut (Fahmi, 2017), rasio utang (leverage) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi Akan membahayakan perusahaan Karena perusahaan Akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan, kebijakan hutang Akan terlihat pada DER (Debt Eguity Ratio).

**Tabel 1.1**  
**Data DAR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017– 2019**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2017	2018	2019
1	PT. Mandom Indonesia, Tbk (TCID)	27,06%	23,92%	26,42%
2	PT. Kino Indonesia, Tbk (KINO)	36,52%	39,12%	42,44%
3	PT. Sri Rejeki Isman, Tbk (SRIL)	62,93%	62,16%	61,99%
4	PT. Panca Budi Idaman (PBID)	27,43%	32,75%	28,69%
5	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia, Tbk (GMFI)	47,91%	61,51%	64,93%
6	PT. Pelat Timah Nusantara, Tbk (NIKL)	66,98%	70,87%	69,91%
7	PT. HM Sampoerna, Tbk (HMSP)	20,93%	24,13%	29,90%
8	PT. Indo Acidatama, Tbk (SRSN)	36,34%	30,43%	33,96%
9	PT. Wijaya Karya Beton, Tbk (WTON)	61,12%	64,68%	66,06%
10	PT. Kedawung Setia Industrial, Tbk (KDSI)	63,45%	60,10%	51,49%

sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat persentase DAR rata-rata perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 PT. Sri Rejeki Isman, Tbk (SRIL) sebesar 0,77% mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 82,99%. PT. Panca Budi Idaman (PBID) juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 4.06% pada tahun 2019. Perusahaan lain yang mengalami penurunan DER yaitu PT. Pelat Timah Nusantara, Tbk (NIKL) yaitu pada tahun 2019 sebesar 0.96% pada tahun 2019. Adapun perusahaan yang mengalami peningkatan nilai DAR yaitu PT. Kino Indonesia, Tbk (KINO) pada tahun 2018 sebesar 2.6% mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 3,32%. PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia, Tbk (GMFI) juga mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 13,6% pada tahun 2018, Perusahaan lain yang mengalami kenaikan yaitu PT. Wijaya Karya Beton, Tbk (WTON) sebesar 3,56%

pada tahun 2018. Dari penjelasan diatas terindikasi kebijakan hutang yang memekai DAR berfluktuasi disinyalir disebabkan oleh struktur aset, profitabilitas, risiko bisnis, dan ukuran perusahaan Hal ini menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai aktiva cenderung berubah tiap tahunnya tergantung dari keputusan manajer dan pemegang saham.

Banyak perusahaan yang sukses dan berkembang akibat tepat dalam pengambilan keputusan perdanaan. Dalam menentukan kebijakan hutang terdapat beberapa factor yang harus di pertimbangkan, salah satunya adalah Struktur Aset. Struktur aset merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi Dana untuk masing-masing komponen aktiva. Perusahaan yang menanamkan sebagian besar modalnya pada aset tetap akan menggunakan modal sendiri untuk pemenuhan modalnya, sedangkan modal pinjaman hanya bersifat sebagai pelengkap (Rajagukguk et al., 2017). Aset tetap sering digunakan sebagai jaminan yang dapat meyakinkan pihak eksternal untuk memberikan pinjaman, sehingga jika suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang besar Akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan hutangnya. Perusahaan besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar Akan lebih tinggi dari perusahaan kecil.

Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman karena semakin dipercaya oleh kreditur. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, aktiva yang didanai dengan hutang Akan semakin besar pula (Homaifar et.al (1994). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah alokasi untuk tiap komponen aset. Hasil penelitian (Nafisa et al., 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Narita (2012) dan Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Kebijakan hutang juga dapat di pengaruhi salah satunya adalah Pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan keberhasilan investasi pada periode sebelumnya yang dapat memprediksikan investasi di periode berikutnya dengan melihat peluang pasar. Hasil penelitian Hidayat (2013) dan Mahnazmahdavi et. al (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian (Darmayanti & Hartini, 2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset lancar maupun aset tetap sehingga manajemen harus mencari sumber pendanaan untuk investasi

tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi pula pinjaman yang diperoleh. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Rajagukguk et al., 2017).

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok terbesar, sehingga diharapkan dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Profitabilitas Merupakan variabel kontrol pada penelitian ini. Profitabilitas juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian profitabilitas terhadap kebijakan hutang yang dilakukan (Mardiyati et al., 2018) dan (Anindhita et al., 2016) berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang. Penelitian (Mardiyati & Dkk, 2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang masih memberikan hasil yang belum konsisten. Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh Struktur Aset terhadap kebijakan hutang, masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari (Rajagukguk et al., 2017) dan (Anindhita et al., 2016) menemukan bahwa struktur asset berpengaruh terhadap kebijakan hutang. sedangkan hasil dari penelitian (Prathiwi & Yadnya, 2017) dan (Mardiyati et al., 2018) Struktur Aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.



Ukuran Perusahaan juga belum menunjukkan hasil yang belum konsisten. peneliti terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu penelitian (Arfina, 2017) dan (Mardiyati et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang, sedangkan hasil penelitian (Nurfitriana & Fachrurrozie, 2018) dan (Marhamah, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati et al., 2018) Adapun beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian (Mardiyati et al., 2018) menggunakan Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang berdeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian (Mardiyati et al., 2018) menggunakan periode 2012 – 2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015- 2019. Dimana dengan perbedaan periode penelitian ini diharapkan dapat menungkin hasil penelitian yang berbeda.
3. Penelitian (Mardiyati et al., 2018) menggunakan lima variabel x yaitu kepemilikan manajerial, struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Sedangkan pada

penelitian ini menggunakan tiga variabel x, yaitu Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas sebagai variable.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat perbedaan hasil antara peneliti satu dengan yang lain. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat kembali penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Kontrol”** pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun (2015-2019).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai kebijakan hutang perusahaan. Kebijakan hutang (DER) yang tinggi sebagai indikator dalam menilai kebijakan hutang perusahaan berdampak pada meningkatnya risiko yang dihadapi perusahaan. Pengambilan kebijakan hutang dalam perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. Tingkat risiko pada perusahaan manufaktur menjadi lebih tinggi dikarenakan modal kerja diperoleh melalui pinjaman atau hutang.
2. Banyak perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan di karenakan tidak dapat membayar hutangnya.

3. Penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun pada titik tertentu, Peningkatan hutang Akan menurunkan nilai perusahaan.
4. Nilai DER perusahaan manufaktur berfluktuasi setiap tahunnya.
5. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang
6. Adanya hasil penelitian yang belum konsisten mengenai pengaruh struktur aset, profitabilitas, dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang
7. Ukuran Perusahaan merupakan satu hal yang di pertimbangkan terhadap Kebijakan Hutang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan terarah, maka penulis Akan membatasi penelitian ini hanya mencakup “Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Kontrol” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun (2015-2019). Kebijakan Hutang dipilih karena hutang merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan yang Akan membawa kemajuan bagi perusahaan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Aset berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang?

2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang?
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Struktur Aset berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.
2. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.
3. Untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana pengaplikasian ilmu yang penulis dapatkan dibangku kuliah khususnya pada bidang Manajemen keuangan. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Kontrol.

2. Bagi para akademis

Dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan bagi mahasiswa.

3. Bagi Investor

Sebagai dasar pertimbangan melakukan keputusan bisnis agar tidak hanya melihat modal yang dimiliki oleh perusahaan namun dilihat lebih lanjut bagaimana kebijakan hutang yang Akan diambil oleh perusahaan tersebut apakah menguntungkan parapemegang saham atau justru membahayakan kondisi perusahaan dengan kebijakan hutang yang terlalu tinggi.

4. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gagasan, ide pokok dan pemikiran upaya penerapan ilmu serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variabel lain.